

KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MENDETEKSI *FRAUD*

Ni Luh Putu Widhiastuti¹
Putu Diah Kumalasari²

ABSTRAK

This study aimed to determine the ability of students to detect fraud by using variables of student's motivation, academic achievement, involvement in auditing lectures and the ability to detect fraud. The study was conducted on all students of the undergraduate program of the accounting department at the Faculty of Economics and Business Mahasaraswati Denpasar University. This study used purposive sampling method and obtained 74 respondents. The analysis technique used was the multiple linear regression analysis. The results suggested that student's motivation had effect on the involvement in auditing lectures, while academic achievement had no effect on the involvement in auditing lectures. Meanwhile, involvement in auditing lectures had effect on the ability to detect fraud, while student's motivation and academic achievement had no effect on the ability to detect fraud. Intervening analysis results suggested that the involvement in auditing lectures as an intervening variable that effected the student's motivation on the ability to detect fraud, meanwhile, the involvement in auditing lectures was not an intervening variable that effected the academic achievement on the ability to detect fraud. This study provides encouragement for the institutions, in this case the universities, to improve the ability of its students in detecting fraud. Moreover, this study provides insight in auditing field research.

Keyword : Motivation, Academic, Auditing, Fraud

ARTICLE INFO

Article History :

Received 21 November 2019

Accepted 18 February 2020

Available online 31 May 2020

Pendahuluan

Istilah *fraud* atau kecurangan sudah dikenal di berbagai kalangan. Menurut Zimbelman *et al.*,(2014), *fraud* adalah sebuah representasi mengenai sesuatu yang bersifat material, sesuatu yang salah dan dilakukan secara sengaja untuk kemudian dipercaya dan ditindaklanjuti oleh korban sehingga korban akan mengalami kerugian. Secara global, fenomena *fraud* terjadi di sektor publik (pemerintahan) maupun di sektor swasta (perusahaan). *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengklasifikasikan *fraud* ke dalam tiga bentuk berdasarkan perbuatan, yaitu penyimpangan atas aset, kecurangan laporan keuangan, dan korupsi.

Perkembangan perekonomian yang semakin kompetitif menimbulkan berbagai dampak, salah satunya adalah kasus *fraud* yang semakin meningkat.

Page | 762

Jurnal Riset
Akuntansi dan
Bisnis Airlangga
Vol.5 No.1
2020

¹ Corresponden Author : Dosen FEB Universitas Mahasaraswati
Telp. 085738432431
Email : putuw75@gmail.com

² Second Author : Dosen FEB Universitas Mahasaraswati
Telp. 087861161611
Email : diahkumalasari@unmas.ac.id

Salah satu skandal akuntansi yang menyita perhatian dunia adalah kasus Enron yang berdampak pada diterbitkannya *Statement on Accounting Standars No. 99* untuk meningkatkan kinerja auditor dalam mendeteksi terjadinya salah saji material karena *fraud* pelaporan keuangan (Hulsart *et al.*, 2012). Kerugian keuangan yang ditimbulkan dari adanya *fraud* adalah menurunnya harga saham suatu perusahaan, sedangkan kerugian nonkeuangan yang timbul adalah terjadinya ketidakstabilan kondisi ekonomi.

Selain Enron, kasus skandal akuntansi yang pernah terjadi dan menjadi pusat perhatian dunia adalah skandal emisi Volkswagen, skandal akuntansi WorldCom, skema Ponzi yang dilakukan Bernie Madoff, skandal *rigging* (tali temali) Libor, korupsi Petrobras, dan penipuan akuntansi Olympus (Okezone, 2016). Kasus skandal akuntansi juga terjadi di Indonesia ditunjukkan dengan adanya bank-bank pemerintah yang likuidasi/dimerger, manipulasi pajak, terlibatnya manajemen pada kejahatan kerah putih dan terjadinya korupsi (Soselina dan Mukhlisin, 2008). Kasus skandal akuntansi yang baru-baru ini terjadi pada perusahaan plat merah yaitu kasus laporan keuangan Garuda Indonesia yang tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), dimana dalam laporan keuangannya mengakui piutang sebagai pendapatan.

Banyaknya *fraud* yang terjadi menandakan bahwa diperlukan suatu cara untuk mendeteksi atau mencegah terjadinya *fraud*. Hal ini menuntut seorang akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar mampu menghasilkan hasil audit yang dapat diandalkan bagi pihak-pihak yang membutuhkan (Herawati dan Yulius, 2009). Upaya meningkatkan kinerjanya, seorang akuntan harus memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan pekerjaan auditnya. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan harus mampu membekali lulusan akuntansi mereka dengan pengetahuan yang memadai, kompeten dan terampil (Yanto *et al.*, 2011).

Yanto *et al.*, (2011) menjelaskan sebuah model konseptual untuk membangun kompetensi internasional lulusan akuntansi perguruan tinggi di Indonesia. Berdasarkan pendekatan *input-proses-outcome*, dimana *outcome* kompetensi lulusan akuntansi dipengaruhi oleh *input* dan proses. Kompetensi lulusan akuntansi termasuk kemampuan mendeteksi *fraud*. Teori model I-E-O yang dikembangkan oleh A.W. Astin (Astin dan Antonio, 2012) menjelaskan hubungan antara *input*, *environment*, dan *outcome*. Model ini biasanya digunakan sebagai panduan konseptual pada kegiatan penilaian di pendidikan tinggi. *Input* berkaitan dengan kualitas awal pribadi mahasiswa pada awal program pembelajaran. *Environment* berkaitan dengan pengalaman sebenarnya selama proses pendidikan. *Outcome* berkaitan dengan kompetensi yang didapat dari proses pendidikan.

Proses pembelajaran yang efektif perlu dilakukan agar peserta didik dapat menerima ilmu yang disampaikan dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, maka semua fasilitas, kondisi, dan proses kegiatan dan kebijakan yang ada pada suatu lembaga pendidikan bermuara pada penciptaan kegiatan belajar yang maksimal pada peserta didik. Selain itu, motivasi dari diri sendiri juga tidak kalah penting dalam mencapai suatu tujuan. Kondisi seperti ini diharapkan dapat

menghasilkan *outcome* yang kompeten dan handal. Selain itu, untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, seorang auditor perlu memahami *fraud*, jenis, karakteristik, serta cara untuk mendeteksinya (Widiyastuti dan Sugeng, 2009).

Banyaknya mahasiswa S1 Akuntansi di Indonesia ketika lulus mereka hanya dibekali secara teoritis dibandingkan praktek tentang akuntansi keuangan dan auditing. Ketika mereka di tuntutan untuk menjadi seorang auditor, maka kompetensi yang dimilikinya masih harus di tingkatkan lagi dengan pengalaman yang diperoleh dalam menjalankan tugas audit. Kompetensi dan kualitas audit menjadi faktor penting dalam menciptakan kualitas audit yang baik, kualitas audit yang baik diyakini mampu mendeteksi *fraud* di dalam laporan keuangan. oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki tanggungjawab untuk menyiapkan lulusan para akuntan yang berkualitas dan profesional. Kemampuan mahasiswa dalam mendeteksi *fraud* menjadi manifestasi ketika mereka bekerja sebagai auditor. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* dengan menggunakan teknik-teknik audit investigatif maupun penggunaan teknik audit berbantuan komputer. Selain menggunakan teknik-teknik audit, cara lain untuk mendeteksi *fraud* adalah dengan memperhatikan *red flags*.

Red flags merupakan suatu sinyal dugaan potensi terhadap munculnya kecurangan (*fraud*). Meskipun tidak semua munculnya *red flags* mengindikasikan adanya kecurangan tetapi biasanya *red flags* selalu muncul pada setiap kasus kecurangan. Pemahaman tentang *red flags* dapat membantu auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan. Mahasiswa S1 Akuntansi dapat mempelajari ilmu audit investigatif, teknik-teknik audit dan *red flags* pada saat kuliah khususnya mata kuliah Auditing. Upaya memperoleh pengetahuan yang memadai terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* di dalam laporan keuangan, maka harus di dukung dengan prestasi akademik, dan motivasi mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang diukur dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang baik memiliki dasar kemampuan yang lebih baik dalam memahami mendeteksi *fraud* laporan keuangan secara teoritis, dan menyelesaikan kasus-kasus praktikum. Prestasi akademik menjadi tolak ukur keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mereka yang memiliki IPK tinggi memiliki korelasi yang kuat terhadap keseriusan dan kesungguhan dalam mengikuti semua perkuliahan salah satunya adalah mata kuliah auditing.

Hasil penelitian Yanto *et al.*,(2011) dan Agronow (2008) membuktikan bahwa prestasi akademik berpengaruh positif terhadap keterlibatan dalam perkuliahan auditing. Hal ini menjadi kunci kompetensi mereka dalam manifestasi sebagai seorang auditor untuk meningkatkan kualitas auditnya. Penelitian Alim *et al.*,(2007) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dimana salah satu indikasi kualitas audit yang baik adalah mampu mendeteksi kecurangan yang ada dalam audit. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Sunanto (2015) menunjukkan bahwa keahlian auditor investigasi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Penelitian lain tentang kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dilakukan oleh Widiyastuti dan Sugeng (2009) yang menyatakan bahwa kompetensi, independensi, dan profesional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan

mendeteksi *fraud*. Chairiyanti (2013) membuktikan bahwa semakin berprestasi secara akademik maka semakin besar kemampuan mahasiswa dalam mendeteksi *fraud*.

Motivasi mahasiswa adalah suatu proses yang dimulai dari defisiensi fisiologis atau psikologis yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan (Ulfa, 2016). Mahasiswa dituntut untuk giat dalam mencapai suatu tujuan. Upaya mencapai tujuan tersebut dibutuhkan rasa akan kebutuhan. Sesuai teori harapan bahwa kekuatan motivasi untuk perilaku, tindakan atau tugas merupakan fungsi dari tiga persepsi yang berbeda yaitu harapan, instrumentalitas, dan valensi (Chiang *et al.*, 2008). Motivasi mahasiswa untuk mencapai tujuan yaitu lulus dengan nilai baik dan menjadi seorang akuntan yang profesional dan berkualitas. Motivasi ini mereka capai dengan semakin aktifnya dalam keterlibatan perkuliahan. Ketika mahasiswa memiliki motivasi untuk meningkatkan pengetahuannya di bidang audit maka mereka harus lebih aktif dalam keterlibatan perkuliahan auditing. Hasil penelitian Walker *et al.*, (2006), Krause (2005), dan Heller *et al.*, (2010) membuktikan bahwa motivasi mahasiswa sebagai input dalam pendidikan memiliki hubungan dengan keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan auditing. Mahasiswa yang tertarik menjadi auditor lebih aktif di perkuliahan auditing. Mahasiswa yang termotivasi menjadi auditor mereka lebih giat mempelajari ilmu audit salah satunya dalam mendeteksi *fraud* di dalam laporan keuangan. Semakin tinggi motivasi mahasiswa semakin besar kemampuan mereka dalam mendeteksi *fraud* (Anas dan Aryani, 2014).

Kemampuan mahasiswa mendeteksi *fraud* secara konsepsi berasal dari keterlibatan mereka dalam perkuliahan auditing. Keaktifan dan kesiapan mereka dalam proses belajar menjadi dasar utama dalam memahami ilmu auditing. Semakin mereka terlibat dalam kuliah audit, maka semakin besar pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh dalam mempelajari materi dan kasus tentang audit dan mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian Yanto *et al.*, (2011) dan Handlesman *et al.*, (2005) membuktikan bahwa ketelibatan perkuliahan auditing berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan mereplikasi penelitian Yanto *et al.* (2011) dan Ulfa (2016) yang menggunakan teori model IEO. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menguji adanya pengaruh langsung dan tidak langsung variabel keterlibatan mahasiswa terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. *Input* dalam penelitian ini adalah motivasi mahasiswa dan prestasi akademik. *Outcome* dalam penelitian ini adalah kemampuan mendeteksi *fraud*. Sedangkan untuk memediasi antara *input* dan *outcome*, penelitian ini menggunakan keterlibatan dalam perkuliahan auditing sebagai variabel intervening atau *environment*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perguruan tinggi agar mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mendeteksi *fraud*. Berbekal input dan *environment*, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan yang lebih sehingga lebih mudah dalam mendeteksi *fraud*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi tambahan dalam bidang ilmu akuntansi auditing.

Tinjauan Pustaka

Teori Model Astin I-E-O

Model Astin I-E-O yang dikembangkan oleh A.W. Astin (Astin dan Antonio, 2012) menjelaskan hubungan antara *input*, *environment*, dan *outcome*. Model ini sering digunakan sebagai pedoman konseptual dalam kegiatan penilaian di perguruan tinggi. Pada Model Astin, I adalah *input* yang berkaitan dengan kualitas awal pribadi mahasiswa pada awal program pembelajaran, E adalah *environment* yang berkaitan dengan pengalaman sebenarnya selama proses pendidikan, dan O adalah *outcome* berkaitan dengan kompetensi yang didapat dari proses pendidikan. Model Astin I-E-O pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel, dimana *outcome* ditentukan oleh *input* dan *environment*. Hubungan antara *environment* dan *outcome* juga tidak dapat dipisahkan oleh adanya pengaruh *input*. Variabel motivasi mahasiswa dan prestasi akademik diasumsikan sebagai *input*, keterlibatan perkuliahan auditing diasumsikan sebagai *environment*, dan kemampuan mendeteksi *fraud* diasumsikan sebagai *outcome*. Hal ini berarti kemampuan mendeteksi kecurangan sebagai *outcome* penelitian dipengaruhi oleh motivasi mahasiswa dan prestasi akademik mahasiswa sebagai *input* dan keterlibatan dalam perkuliahan auditing sebagai *environment* (Ulfa, 2016).

Fraud

Fraud merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja sehingga menyebabkan laporan keuangan menyesatkan secara material (Tuanakotta, 2010). *Fraud* diyakini sebagai permasalahan yang paling serius dan menantang dalam lingkungan bisnis saat ini, sehingga perlu adanya langkah proaktif untuk dapat mendeteksi kecurangan (Smith *et al.*, 2005). Kemampuan dalam mendeteksi *fraud* adalah suatu proses untuk menemukan adanya kekeliruan pada laporan keuangan perusahaan dengan melakukan identifikasi dan membuktikan *fraud* tersebut. Pada penelitian ini, kemampuan dalam mendeteksi *fraud* digunakan untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa tentang cara-cara yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan yang telah dipelajari dalam matakuliah auditing.

Menurut Tuanakotta (2014), ada beberapa teknik yang digunakan untuk mendeteksi *fraud*, yaitu penggunaan teknik-teknik audit yang dilakukan oleh internal maupun eksternal auditor dalam mengaudit laporan keuangan, pemanfaatan teknik audit investigatif dalam kejahatan terorganisir dan penyeludupan pajak penghasilan, penelusuran jejak-jejak arus uang, penerapan teknik analisis bidang hukum, penggunaan teknik audit investigatif untuk mengungkap *fraud* dalam pengadaan barang, penggunaan *computer forensics*, penggunaan teknik interogatif, penggunaan operasi penyamaran, dan pemanfaatan *whistleblower*.

Motivasi Mahasiswa

Motivasi adalah alat penggerak yang ada di dalam setiap individu untuk mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2004). Berdasarkan konteks sistem, motivasi mencakup tiga dimensi yang berinteraksi dan saling berkaitan yaitu kebutuhan, dorongan, dan insentif (Ulfa, 2016). Sukanto (1990) dalam Simarmata (2020)

menyebutkan motivasi dikelompokkan menjadi dua, yaitu motivasi internal yang ada dalam diri seseorang yang akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan, sedangkan motivasi eksternal merupakan kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri individu yang dipengaruhi oleh faktor luar. Menurut Widyawati *et al.*, (2004) membagi motivasi menjadi empat dimensi yaitu motivasi kualitas, motivasi karir, motivasi sosial, dan motivasi ekonomi. Motivasi mahasiswa muncul karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Untuk mendorong seseorang agar termotivasi dapat dilakukan dengan memberikan imbalan, menciptakan persaingan, melatih dan menasehati.

Prestasi Akademik

Prestasi menunjukkan umpan balik dari kemampuan, keahlian, kekeurangan dan potensi yang dimiliki seseorang (Siagian, 2003). Prestasi dibagi menjadi dua, yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik. Prestasi akademik merupakan hasil akhir yang dicapai oleh seseorang sebagai bentuk keberhasilan selama mengikuti pendidikan akademik. Prestasi akademik dapat diketahui melalui proses evaluasi terhadap hasil belajar mahasiswa, dan menjadi suatu faktor penting dalam menentukan apakah suatu pembelajaran berjalan dengan baik atau tidak. Tinggi rendahnya prestasi akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal (kondisi kesehatan jasmani, tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi) dan faktor eksternal (lingkungan sosial, lingkungan non sosial dan metode pembelajaran) (Syah, 2006). Prestasi akademik dalam penelitian ini menggunakan nilai IPK terakhir mahasiswa. Semakin tinggi nilai yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat pemahaman terhadap matakuliah yang dipelajari.

Keterlibatan dalam Perkuliahan Auditing

Keterlibatan dalam perkuliahan auditing merupakan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses perkuliahan, baik secara psikologis maupun fisik. Keterlibatan siswa memiliki enam faktor yaitu tantangan akademik, pembelajaran aktif, interaksi siswa-staf, pengalaman pendidikan yang memperkaya, lingkungan belajar yang mendukung, dan pembelajaran yang terintegrasi kerja (AUSSE, 2010b). Perkuliahan auditing dalam penelitian ini mencakup perkuliahan matakuliah Pengauditan 1, Pengauditan 2 dan Praktikum Audit. Dalam hal ini, keterlibatan dalam perkuliahan auditing diprosikan dengan salah satu komponen dari *student engagement*, yaitu *active learning*.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Motivasi Mahasiswa dan Keterlibatan Perkuliahan Auditing

Motivasi adalah alat penggerak yang ada di dalam setiap individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Teori harapan menyatakan bahwa kekuatan motivasi untuk perilaku, tindakan atau tugas merupakan fungsi dari tiga persepsi yang berbeda yaitu harapan, instrumentalitas, dan valensi (Chiang *et al.*, 2008). Hubungan antara motivasi mahasiswa dan keterlibatan dalam perkuliahan auditing bersifat kausal, artinya motivasi mahasiswa akan memengaruhi keterlibatan dalam perkuliahan auditing. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi

memiliki peran penting dalam menentukan keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan. Mahasiswa dengan motivasi yang kurang akan memiliki potensi lebih tinggi untuk tidak terlibat dalam perkuliahan, bahkan dapat melepaskan diri kegiatan yang ada di universitas tersebut. Hasil penelitian Walker *et al.*,(2006), Krause (2005), Heller *et al.*,(2010) menyatakan motivasi sebagai input dalam pendidikan memiliki hubungan dengan keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

H₁: Motivasi mahasiswa berpengaruh pada keterlibatan dalam perkuliahan auditing

Prestasi Akademik dan Keterlibatan Perkuliahan Auditing

Crede dan Kucel (2008) menyatakan bahwa prestasi akademik dapat memprediksi tingkat keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Yanto *et al.*,(2011) menyatakan bahwa ketika prestasi akademik mahasiswa diukur dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), maka nilai yang tinggi berarti tingkat keterlibatan mahasiswa dalam proses perkuliahan juga tinggi. Penelitian Agronow (2008) menunjukkan bahwa prestasi akademik memiliki korelasi yang tinggi dan signifikan dengan keterlibatan dalam perkuliahan. Kesuksesan akademik yang tinggi mensyaratkan kompetensi emosi dan keterlibatan siswa di sekolah yang tinggi (Zins *et al.*, 2004). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

H₂: Prestasi akademik berpengaruh pada keterlibatan dalam perkuliahan auditing

Motivasi Mahasiswa dan Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Teori motivasi menurut David McClelland (1966) mengatakan bahwa kekuasaan, afiliasi dan prestasi adalah motivasi yang kuat pada setiap individu. Motivasi berkaitan dengan tujuan atau harapan yang diinginkan oleh mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Mahasiswa menjadikan motivasi sebagai salah satu faktor pendorong dalam peningkatan hasil belajar dan prestasi, sehingga produktivitasnya untuk menyelesaikan tugas dan beban yang diberikan sangat dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki. Mahasiswa yang memiliki motivasi hanya sekedar lulus dalam suatu matakuliah tentu akan melakukan aktivitas belajar yang berbeda jika dibandingkan dengan mahasiswa yang ingin menguasai materi kuliah sebagai persiapan dalam rangka memasuki dunia kerja (Anas dan Aryani,2014). Semakin besar usaha yang dilakukan mahasiswa dalam perkuliahan maka akan semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

H₃: Motivasi mahasiswa berpengaruh pada kemampuan mendeteksi *fraud*

Prestasi Akademik dan Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Prestasi akademik adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan karena suatu usaha yang telah dilakukan secara optimal (Chairiyanti, 2013). Prestasi akademik menggambarkan tingkat keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Ini berarti bahwa ketika prestasi akademik

mahasiswa yang diukur dengan nilai IPK, menunjukkan nilai yang tinggi berarti tingkat keaktifan dan keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran juga tinggi, sehingga berdampak pada semakin tingginya kemampuan yang dimiliki untuk mendeteksi *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

H₄: Prestasi akademik berpengaruh pada kemampuan mendeteksi *fraud*

Keterlibatan Perkuliahan Auditing dan Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Teori keterlibatan menjelaskan bahwa semakin tinggi keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan auditing, maka semakin tinggi pula pengalaman yang diperolehnya. Yanto *et al.* (2011) dalam penelitiannya menjelaskan seseorang yang dengan keterlibatan yang tinggi cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam perkuliahan auditing akan lebih paham tentang cara-cara pendeteksian *fraud*. Handlesman *et al.* (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa keterlibatan berdampak pada prestasi, dimana prestasi tersebut akan mencerminkan kemampuan dalam mendeteksi *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

H₅: Keterlibatan dalam perkuliahan auditing berpengaruh pada kemampuan mendeteksi *fraud*

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *eksploratory* yang menggunakan data metrik dan menekankan proses pengujian untuk memperoleh hasil yang obyektif. Penelitian ini menitikberatkan pada pengujian hipotesis yang menjelaskan sifat dan hubungan antarvariabel untuk mengetahui hubungannya. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan motivasi mahasiswa, prestasi akademik dan keterlibatan dalam perkuliahan pada kemampuan dalam mendeteksi *fraud*.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan data kuantitatif berupa nilai IPK dan kuesioner yang diukur dengan menggunakan skala pengukuran *likert*. Sumber data penelitian ini adalah data primer yang menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner jenis tertutup, sehingga responden dapat langsung membubuhkan tanda centang pada kolom yang telah disediakan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Akuntansi S1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar. Pengambilan sampel digunakan dengan metode *nonprobability sampling*, yaitu pendekatan *purposive sampling*.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode angket. Angket (kuesioner) diberikan secara langsung kepada responden, yaitu 74 orang mahasiswa Program Studi Akuntansi S1 angkatan 2016 yang telah menempuh matakuliah auditing, yaitu Pengauditan 1, Pengauditan 2, dan Praktikum Audit.

Definisi Operasional Variabel

Motivasi Mahasiswa (X_1)

Motivasi mahasiswa adalah dorongan atau penggerak yang menjadi dasar mahasiswa untuk melakukan suatu perbuatan dalam rangka mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2004: 73). Motivasi mahasiswa diukur dengan kuesioner yang terdiri dari faktor *expectancy*, *extrinsic instrumentaly*, *intrinsic instrumentaly*, *extrinsic valence*, dan *intrinsic valence* (Chiang dan Jang, 2008), yang dituangkan ke dalam 15 item pernyataan menggunakan skala *likert* dengan skala penilaian 1 sampai 5 untuk menjawab pertanyaan; yaitu 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= rata-rata, 4= setuju, dan 5= sangat setuju.

Prestasi Akademik (X_2)

Prestasi akademik adalah hasil akhir yang dicapai oleh mahasiswa sebagai pernyataan berhasil atau tidaknya dalam mengikuti pendidikan. Prestasi akademik diprosikan dengan nilai IPK terakhir yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. IPK adalah angka yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar mahasiswa yang diperoleh dari jumlah angka mutu dibagi dengan jumlah satuan kredit semester (Reno dan Wiwik, 2003). Nilai IPK menggunakan skala interval dengan nilai 0 sampai 4.

Keterlibatan dalam Perkuliahan Auditing (Z)

Keterlibatan dalam perkuliahan auditing adalah partisipasi aktif mahasiswa dalam proses perkuliahan, baik secara psikologis maupun fisik. Variabel ini diukur dengan menggunakan salah satu komponen dari *student engagement* yaitu *active learning* (AUSSE, 2010), yang dituangkan ke dalam 15 item pernyataan menggunakan skala *likert* dengan skala penilaian 1 sampai 5 untuk menjawab pertanyaan; yaitu 1= selalu, 2= sering, 3= kadang-kadang, 4= jarang, dan 5= tidak pernah.

Kemampuan Mendeteksi *Fraud* (Y)

Kemampuan mendeteksi *fraud* adalah kemampuan seorang auditor dalam mengidentifikasi dan mendeteksi kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan dengan pernyataan-pernyataan dari teknik mendeteksi kecurangan menurut Tuanakotta (2014), yang terdiri dari 12 item pernyataan menggunakan skala *likert* dengan skala penilaian 1 sampai 5 untuk menjawab pertanyaan; yaitu 1= sangat baik, 2= baik, 3= cukup, 4= kurang, dan 5= kurang sekali.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sebelum analisis regresi, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel dalam penelitian yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, *mean* dan standar deviasi. Kemudian dilakukan uji kualitas data atau pengujian instrumen, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian instrumen dimaksud agar instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan apabila digunakan untuk mengukur objek yang sama maka hasilnya juga sama. Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi yang terdiri dari 1) uji normalitas dengan menggunakan *normal probability plot*, 2) uji multikolinieritas dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan 3) uji heteroskedastisitas dilihat dengan uji Glejser.

Adapun model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Persamaan Regresi 1:

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

- α = konstanta
- Z = Keterlibatan dalam perkuliahan auditing
- β_{1-2} = Koefisien variabel
- X_1 = Motivasi Mahasiswa
- X_2 = Prestasi Akademik
- e = error

Persamaan Regresi 2:

$$Y = \alpha + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana:

- α = konstanta
- Y = Kemampuan deteksi *fraud*
- β_{3-5} = Koefisien variabel
- X_3 = Motivasi Mahasiswa
- X_4 = Prestasi Akademik
- X_5 = Keterlibatan dalam perkuliahan auditing
- e = error

Hasil dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel-variabel dalam penelitian ini. Adapun hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Prestasi Akademik	74	2,75	3,87	3,1326	0,20959
Motivasi Mahasiswa	74	3,40	5,00	4,3450	0,45902
Keterlibatan dalam Perkuliahan Auditing	74	2,80	4,60	3,8685	0,37420
Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>	74	2,50	5,00	3,7162	0,59407
Valid N (listwise)	74				

Sumber: Hasil olahan data (2019)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan 74 responden. Variabel prestasi akademik memiliki nilai minimum sebesar 2,75, nilai maksimum sebesar 3,87, mean sebesar 3,13 dan standar deviasi sebesar 0,21. Prestasi akademik mahasiswa sebagian besar memiliki nilai IPK sebesar 3,13 atau sangat memuaskan. Variabel motivasi mahasiswa memiliki nilai minimum sebesar 3,40, nilai maksimum sebesar 5,00, mean sebesar 4,34 dan standar deviasi sebesar 0,456. Mahasiswa akuntansi sebagian besar memiliki motivasi yang kuat untuk memperoleh ilmu di bidang akuntansi. Variabel keterlibatan dalam perkuliahan auditing memiliki nilai minimum sebesar 2,80, nilai maksimum sebesar 4,60, mean sebesar 3,87 dan standar deviasi sebesar 0,374. Antusias yang baik mahasiswa akuntansi dalam mengikuti perkuliahan auditing ditunjukkan dengan kesiapan yang baik secara psikologis dan kehadiran menjadi point penting. Variabel kemampuan mendeteksi *fraud* memiliki nilai minimum sebesar 2,50, nilai maksimum sebesar 5,00, mean sebesar 3,71 dan standar deviasi sebesar 0,59. Kemampuan mahasiswa dalam mendeteksi *fraud* cukup baik, hal ini dibuktikan dengan pemahaman yang memadai atas materi-materi auditing.

Uji Kualitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah jika nilai *pearson correlation* > 0,3. Adapun hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Motivasi Mahasiswa			Keterlibatan Dalam Perkuliahan Auditing			Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>		
Indikator	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Ket	Indikator	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Ket	Indikator	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Ket
X _{1.1}	0,610	Valid	Z.1	0,522	Valid	Y _{1.1}	0,869	Valid
X _{1.2}	0,568	Valid	Z.2	0,791	Valid	Y _{1.2}	0,767	Valid
X _{1.3}	0,748	Valid	Z.3	0,534	Valid	Y _{1.3}	0,809	Valid
X _{1.4}	0,668	Valid	Z.4	0,510	Valid	Y _{1.4}	0,850	Valid
X _{1.5}	0,790	Valid	Z.5	0,549	Valid	Y _{1.5}	0,895	Valid
X _{1.6}	0,754	Valid	Z.6	0,514	Valid	Y _{1.6}	0,759	Valid
X _{1.7}	0,751	Valid	Z.7	0,732	Valid	Y _{1.7}	0,836	Valid
X _{1.8}	0,688	Valid	Z.8	0,751	Valid	Y _{1.8}	0,839	Valid
X _{1.9}	0,715	Valid	Z.9	0,655	Valid	Y _{1.9}	0,896	Valid
X _{1.10}	0,798	Valid	Z.10	0,497	Valid	Y _{1.10}	0,836	Valid
X _{1.11}	0,568	Valid	Z.11	0,579	Valid	Y _{1.11}	0,928	Valid
X _{1.12}	0,684	Valid	Z.12	0,588	Valid	Y _{1.12}	0,893	Valid
X _{1.13}	0,636	Valid	Z.13	0,567	Valid	Prestasi Akademik		
X _{1.14}	0,709	Valid	Z.14	0,596	Valid	X _{2.1}	1,000	Valid
X _{1.15}	0,602	Valid	Z.15	0,586	Valid			

Sumber: Hasil olahan data (2019)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *pearson correlation* pada seluruh indikator variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,3. Disimpulkan bahwa seluruh indikator penelitian ini menunjukkan valid. Selanjutnya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menguji reabilitas dari alat ukur.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel. Syarat nilai suatu instrumen dikatakan reliabel bila nilai *Alpha Cronbach* > 0,6. Untuk melihat hasil dari uji reabilitas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

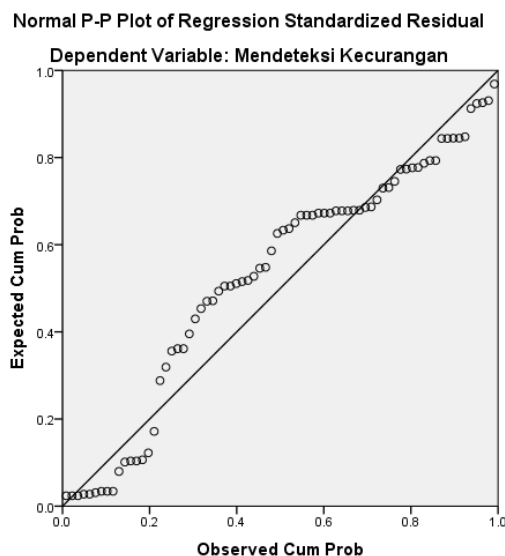
Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Motivasi Mahasiswa	0,918	Reliabel
Prestasi Akademik	1,000	Reliabel
Keterlibatan dalam perkuliahaan Auditing	0,867	Reliabel
Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>	0,964	Reliabel

Sumber: Hasil olahan data (2019)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,6. Disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian ini dikatakan reliabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak (Utama, 2007). Penelitian ini menggunakan *normal probability plot*, jika titik-titik menyebar mendekati garis diagonal maka data tersebut dianggap berdistribusi normal. Berdasarkan hasil olahan data, diperoleh gambar *normal probability plot* seperti yang disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas-Scaterplot Normality
 Sumber: Hasil olahan data (2019)

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik mendekati pada garis residual. Disimpulkan bahwa semua data dari variabel yang digunakan penelitian ini berdistribusi normal. Lolos uji normalitas data maka selanjutnya di uji dengan multikolinieritas.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik seharusnya bebas dari gejala multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *VIF* lebih kecil atau sama dari 10, maka model regresi yang digunakan terbebas dari multikolinieritas. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil uji multikolinieritas pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Multikolinieritas: Nilai *Tolerance* dan *VIF*

Variabel Dependen: <i>Absolut Residual</i>	<i>VIF</i>
Motivasi Mahasiswa	1,193
Prestasi Akademik	1,002
Keterlibatan Dalam Kuliah Auditing	1,193

Sumber: Hasil olahan data (2019)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *VIF* pada masing-masing variabel seperti motivasi mahasiswa, prestasi akademik, dan keterlibatan dalam kuliah auditing memiliki nilai lebih kecil dari 10. Disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji hetetokedastisitas digunakan untuk melihat bahwa semua variabel penelitian ini tidak mengalami gejala heterokedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji *gletser*. Metode ini adalah dengan meregres variabel bebas terhadap *absolut residual*. Semua variabel dikatakan bebas dari gejala heterokedastisitas apabila nilai signifikansinya di atas 0,05 sebagaimana terlihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T hitung	Sig
Motivasi Mahasiswa (X_1)	0,855	0,395
Prestasi Akademik (X_2)	0,173	0,863
Keterlibatan Dalam Kuliah Auditing (Y_1)	-0,200	0,842

Sumber: Hasil olahan data (2019)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada masing-masing variabel seperti motivasi mahasiswa, prestasi akademik, dan keterlibatan dalam kuliah auditing diatas 0,05. Disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastiditas.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan *path analysis* yaitu menguji masing-masing persamaan regresi. Menguji hipotesis dari persamaan regresi pertama, dan persamaan regresi kedua. Dasar kesimpulan pengujian hipotesis adalah jika nilai signifikansi di bawah 0,05 maka hipotesis penelitian diterima. Pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis – Persamaan Regresi Pertama

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Hipotesis
	B	Std. Error			
(Constant)	2,678	0,714	3,753	0,000	
Prestasi Akademik	-0,074	0,194	-0,380	0,705	Ditolak
Motivasi Mahasiswa	0,327	0,089	3,693	0,000	Diterima

Dependent Variable: Keterlibatan dalam Perkuliahan Auditing
 Nilai R = 0,403
 Adjusted R square = 0,138
 Predictors: (Constant), Motivasi Mahasiswa, Prestasi Akademik
 Sumber: Hasil olahan data (2019)

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang disajikan pada tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien prestasi akademik terhadap keterlibatan dalam perkuliahan auditing sebesar -0,074 dan nilai signifikansi 0,705 atau lebih besar dari 0,05. Maka Hipotesis pengaruh prestasi akademik terhadap keterlibatan dalam perkuliahan auditing **ditolak**. Koefisien motivasi mahasiswa terhadap keterlibatan dalam perkuliahan auditing sebesar 0,327 dan nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hipotesis pengaruh motivasi mahasiswa berpengaruh pada keterlibatan dalam perkuliahan auditing **diterima**. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi motivasi mahasiswa maka semakin besar keterlibatan dalam perkuliahan auditing.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis – Persamaan Regresi Kedua

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Hipotesis
	B	Std. Error			
(Constant)	0,610	1,185	0,515	0,608	
Prestasi Akademik	-0,038	0,295	-0,129	0,898	Ditolak
Motivasi Mahasiswa	0,085	0,147	0,582	0,562	Ditolak
Keterlibatan dalam Perkuliahan Auditing	0,738	0,180	4,097	0,000	Diterima

Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Fraud
 Nilai R = 0,495
 Adjusted R square = 0,245
 Predictors: (Constant), Motivasi Mahasiswa, Prestasi Akademik, Keterlibatan dalam Perkuliahan Auditing
 Sumber: Hasil olahan data (2019)

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang disajikan pada tabel 7 menunjukkan bahwa koefisien prestasi akademik terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*

sebesar -0,0038 dan nilai signifikansi 0,898 atau lebih besar dari 0,05. Maka Hipotesis pengaruh prestasi akademik terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* **ditolak**. Koefisien motivasi mahasiswa terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* sebesar 0,085 dan nilai signifikansi 0,562 atau lebih kecil dari 0,05. Hipotesis pengaruh motivasi mahasiswa berpengaruh pada kemampuan mendeteksi *fraud* **ditolak**. Koefisien keterlibatan dalam perkuliahan auditing terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* sebesar 0,738 dan nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Maka Hipotesis pengaruh keterlibatan dalam perkuliahan auditing terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* **diterima**. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan auditing maka semakin besar kemampuan mendeteksi *fraud*.

Uji Intervening

Pengujian intervening untuk membuktikan apakah variabel keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan auditing menjadi variabel intervening antara pengaruh prestasi akademik dan motivasi terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Hasil pengujian intervening dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis – Persamaan Regresi Kedua

No	Variabel Independen	Variabel Dependen	Intervening	Langsung	Pengaruh		Keterangan
					Tidak Langsung	Total	
1	Prestasi Akademik	Kemampuan mendeteksi <i>fraud</i>	Keterlibatan perkuliahan auditing	-0,038	-0,054	-0,092	Intervening
2	Motivasi Mahasiswa	Kemampuan mendeteksi <i>fraud</i>	Keterlibatan perkuliahan auditing	0,085	0,241	0,326	Intervening

Sumber: Hasil olahan data (2019)

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa variabel kemampuan mendeteksi *fraud* merupakan variabel intervening. Artinya bahwa pengaruh akademik dan motivasi mahasiswa terhadap keterlibatan perkuliahan auditing secara tidak langsung. Pembuktian ini dilihat dari hasil perkalian tidak langsung koefisien pengaruh prestasi akademik terhadap keterlibatan perkuliahan auditing dengan koefisien pengaruh keterlibatan perkuliahan auditing terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* sebesar -0,054. Nilai koefisien -0,054 secara tidak langsung lebih besar dari koefisien langsung pengaruh prestasi akademik terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* sebesar -0,038. Sedangkan hasil perkalian tidak langsung koefisien pengaruh motivasi mahasiswa terhadap keterlibatan perkuliahan auditing dengan koefisien pengaruh keterlibatan perkuliahan auditing terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* sebesar 0,241. Nilai koefisien 0,241 secara tidak langsung lebih besar dari koefisien langsung pengaruh motivasi mahasiswa terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* sebesar 0,085.

Diskusi

Motivasi Mahasiswa dan Keterlibatan dalam Perkuliahan Auditing

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa berpengaruh terhadap keterlibatan dalam perkuliahan auditing. Semakin tinggi motivasi

mahasiswa maka semakin tinggi pula keterlibatan dalam perkuliahan auditing. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Mahasaraswati memiliki motivasi yang tinggi. Mereka berkeinginan untuk menjadi seorang akuntan publik yang profesional, maka dengan cara memotivasi diri untuk meningkatkan kualitas pengetahuannya dengan mengikuti perkuliahan auditing.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Walker *et al.*, (2006), Krause (2005), Heller *et al.*, (2010), Yanto *et al.* (2011), dan Ufla (2016) yang membuktikan bahwa motivasi mahasiswa memiliki pengaruh signifikan pada keterlibatan mahasiswa. Mahasiswa S1 Akuntansi Mahasaraswati memiliki kemauan untuk maju, kemampuan dalam mengambil inisiatif, dan bertindak efektif menjadikan mereka memiliki motivasi yang kuat dalam menjaga kualitas pengetahuan, pandangan karir di masa depan, dan ekonomi yang diinginkan. Ketika semua ini menjadi suatu tujuan yang harus dilaksanakan, maka salah satu strategi yang harus dilakukan adalah mengikuti perkuliahan sebaik mungkin. Mengikuti perkuliahan audit menjadikan tujuan mereka akan terpenuhi yaitu sebagai akuntan publik yang profesional. Melalui keterlibatan dalam kuliah audit, mahasiswa akan memperoleh ilmu pengetahuan tentang dasar-dasar audit, dan praktik audit yang tertuang dalam mata kuliah pengauditan 1, 2 dan praktikum audit. Hasil penelitian ini mendukung *expectancy theory* yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu akan melakukan yang terbaik dalam pekerjaannya. Mahasiswa yang mempunyai motivasi kuat untuk menjadi akuntan publik pasti akan selalu berusaha sebaik mungkin agar dapat mencapai keinginannya.

Prestasi Akademik dan Keterlibatan dalam Perkuliahan Auditing

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi akademik tidak berpengaruh terhadap keterlibatan dalam perkuliahan auditing. Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Mahasaraswati yang berprestasi atau tidak yang diukur dengan IPK tidak dapat mempengaruhi keterlibatan dalam perkuliahan Auditing. Keterlibatan dalam perkuliahan auditing ditentukan berdasarkan pada persyaratan akademik yang di bebaskan pada masing-masing mahasiswa.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitiannya Ulfa (2016) yang membuktikan bahwa prestasi akademik tidak berpengaruh terhadap keterlibatan dalam perkuliahan auditing. Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Mahasaraswati merasa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan konsekuensi logis atas pembelajaran yang mereka peroleh. Sukses atau tidak akademik mereka tidak menjadi ukuran dalam keterlibatan perkuliahan auditing. Keterlibatan perkuliahan auditing menjadi suatu kewajiban yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa S1 akuntansi Universitas Mahasaraswati. Kewajiban untuk memperoleh ilmu di bidang akuntansi menjadi ukuran bahwa mereka harus mengikuti perkuliahan khususnya mata kuliah auditing. Artinya bahwa mahasiswa yang memiliki IPK kecil atau tinggi memiliki peluang yang sama untuk meningkatkan pengetahuannya tentang ilmu audit baik pengauditan 1, 2, dan praktik audit. Disimpulkan bahwa peningkatan prestasi atau tidak belum mampu mempengaruhi peningkatan ketelibatan perkuliahan auditing.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Agronow (2008), Zins, *et al.*,(2004), dan Yanto *et al.*,(2011) yang menyatakan bahwa prestasi akademik berpengaruh positif terhadap keterlibatan dalam perkuliahan auditing. Semakin tinggi prestasi akademik mahasiswa maka semakin besar keterlibatan dalam perkuliahan auditing. IPK yang menjadi indikator prestasi akademik bukan penentu mahasiswa untuk meningkatkan keterlibatan dalam perkuliahan auditing. Keterlibatan mengikuti perkuliahan auditing merupakan suatu kewajiban yang sudah terdiktum dalam kurikulum dan pedoman akademik. Mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan auditing selama memenuhi mata kuliah prasyarat. Artinya upaya mahasiswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang auditing, selama mahasiswa lulus mata kuliah prasyarat audit maka mereka dapat mengikuti perkuliahan auditing. Sesuai teori model Astin I-E-O yang membuktikan bahwa *input* dalam hal ini prestasi akademik menunjukkan bahwa mereka sudah menunjukkan kualitas diri sebaik mungkin dengan lulus setiap mata kuliah prasyarat meskipun memiliki nilai IPK kecil atau pun tinggi. Mereka memiliki peluang yang sama dalam menikmati pengalaman menempuh ilmu pengauditan di kelas.

Motivasi Mahasiswa dan Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi atau tidak belum mampu mendeteksi *fraud*. Mereka fokus pada bagaimana tujuan mereka tercapai yaitu lulus sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Mahasaraswati. Meskipun mereka memiliki pengetahuan tentang akuntansi keuangan dan auditing mereka dirasa belum memiliki pengalaman yang cukup untuk mendeteksi adanya *fraud*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Simons (2008) yang membuktikan bahwa motivasi mahasiswa tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Sejatinnya kemampuan mendeteksi kecurangan diperlukan kemampuan atau keterampilan dalam melakukan tugas pendeteksian pada saat setelah menjadi seorang auditor bukan menjadi mahasiswa. Tentu, mahasiswa sudah mempelajari bagaimana cara-cara yang digunakan untuk mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan perusahaan dalam mata kuliah auditing. Namun, motivasi tersebut akan berbeda jika mereka sudah dihadapkan pada kondisi kenyataan dilapangan. Auditor harus memiliki keterampilan teknis yang meliputi kompetensi audit, teknologi informasi dan keahlian investigasi. kempotensi tersebut harus digabungkan dengan pengalaman yang auditor peroleh salam bertugas.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Anas dan Aryani (2014) yang membuktikan bahwa motivasi mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan mendeteksi *fraud*. Mahasiswa yang termotivasi dalam perkuliahannya tidak menjamin bahwa mereka mampu mendeteksi adanya *fraud* di dalam laporan keuangan. Minimnya pengalaman audit membuat mereka terkendala dalam mendeteksi *fraud*. Mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih dalam memahami ilmu audit baik secara teoritis dan praktikum, dirasa mereka lebih memahami konsep dan teknik dalam mendeteksi *fraud*, namun jika disandingkan kondisi aktual perusahaan klien yang memiliki kompleksitas bisnis, maka dibutuhkan suatu

pengalaman sebagai auditor. Kompetensi dan pengalaman menjadi dasar auditor meningkatkan kualitas audit mereka yang berdampak pada kemampuan dalam mendeteksi adanya *fraud*.

Prestasi Akademik dan Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi akademik tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Mahasaraswati sebagian besar memiliki prestasi akademik yang sangat baik yaitu IPK 3,1. Mahasiswa yang memiliki prestasi tinggi atau tidak belum tentu mampu mendeteksi *fraud*. Prestasi akademik merupakan hasil belajar mahasiswa terhadap suatu mata kuliah. Prestasi akademik hanya memberikan asumsi bahwa semakin tinggi prestasi mahasiswa yang di ukur dengan IPK maka semakin tinggi tingkat pemahamannya terhadap mata kuliah yang dipelajari. Namun ketika mereka dihadapkan pada situasi kerja di lapangan, selain kompetensi yang mereka peroleh, pengalaman menjadi faktor penting dalam mendeteksi adanya *fraud*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Simons (2008) yang membuktikan bahwa semakin tinggi seorang mahasiswa bersekolah tinggi maka semakin lemah pula mahasiswa tersebut dalam praktik. Hal ini kemungkinan disebabkan karena untuk menghasilkan suatu *outcome* yang maksimal tidak cukup dengan teori yang diajarkan di kelas tetapi diperlukan juga praktik agar dapat mengasah teori yang dimiliki dan memperoleh pengalaman.

Keterlibatan dalam Perkuliahan Auditing dan Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam perkuliahan auditing berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Hal ini berarti bahwa peningkatan keterlibatan dalam perkuliahan auditing akan diikuti dengan peningkatan kemampuan mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori model astin IEO yang menyatakan bahwa *environment* dalam penelitian ini menggunakan keterlibatan perkuliahan auditing mempengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan sebagai *output*. Apabila seorang mahasiswa memiliki tingkat keterlibatan yang besar dalam perkuliahan auditing, baik secara fisik maupun psikologis, maka pengetahuannya dalam mendeteksi kecurangan yang diperoleh semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanto *et al.* (2011), Ulfa (2016), dan Handlesman *et al.*,(2015) yang menyatakan keterlibatan dalam perkuliahan auditing berpengaruh pada kemampuan mendeteksi *fraud*. Kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan suatu tindakan penyimpangan yang mengakibatkan salah saji dalam laporan keuangan. Pemahaman mahasiswa tentang cara-cara yang digunakan untuk mendeteksi *fraud* dapat dipelajari dalam perkuliahan auditing. Mahasiswa yang menyiapkan perkuliahan audit secara maksimal maka mereka memiliki kualitas diri yang baik dalam memahami suatu materi. Mereka akan secara aktif dan tekun baik di dalam kelas maupun diluar. Diharapkan ketika lulus dan menjadi seorang auditor secara kompetensi mereka telah memiliki kemampuan dalam memahami teknik-teknik mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah:

- 1) Motivasi mahasiswa berpengaruh pada keterlibatan dalam perkuliahan auditing.
- 2) Prestasi akademik tidak berpengaruh pada keterlibatan dalam perkuliahan auditing.
- 3) Keterlibatan dalam perkuliahan auditing berpengaruh pada kemampuan mendeteksi *fraud*.
- 4) Motivasi mahasiswa tidak berpengaruh pada kemampuan mendeteksi *fraud*.
- 5) Prestasi akademik tidak berpengaruh pada kemampuan mendeteksi *fraud*.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dengan metode *self reporting* sehingga peneliti tidak dapat melihat reaksi responden ketika memberikan informasi dalam kuesioner tersebut. Ada kemungkinan responden memberikan tidak memberikan jawaban yang sesungguhnya dengan suatu pertimbangan tertentu. Apalagi dalam kuesioner tersebut berkaitan dengan penilaian diri masing-masing yang pada dasarnya akan menjelaskan suatu yang positif tentang dirinya. Hal ini berdampak pada hasil kuesioner yang bias.

Saran

Saran penelitian ini selanjutnya adalah dalam pengumpulan data dapat menggunakan metode yang lain seperti wawancara atau observasi agar dapat yang diperoleh lebih mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Penelitian selanjutnya dapat menambah kriteria sampel yaitu mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah audit forensik.

Implikasi

Perkembangan perekonomian yang semakin kompetitif menimbulkan berbagai dampak, salah satunya adalah kasus *fraud* yang semakin meningkat. Hal ini menuntut seorang akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar mampu menghasilkan hasil audit yang dapat diandalkan, untuk itu, seorang akuntan harus mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan pekerjaan auditnya. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan harus mampu membekali lulusan akuntansi mereka dengan pengetahuan yang memadai, kompeten dan terampil. Proses pembelajaran yang efektif perlu dilakukan agar peserta didik dapat menerima ilmu yang disampaikan dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, maka semua fasilitas, kondisi, dan proses kegiatan dan kebijakan yang ada pada suatu lembaga pendidikan bermuara pada penciptaan kegiatan belajar yang maksimal pada peserta didik. Selain itu, motivasi dari diri sendiri juga tidak kalah penting dalam mencapai suatu tujuan. Kondisi seperti ini diharapkan dapat menghasilkan *outcome* yang kompeten dan handal.

Daftar Pustaka

- Agronow, S. J. 2008. Demographic, pre-college and engagement variables that effect UC GPA and student learning outcomes as assessed by UCUES. *SERU Research Symposium on the University of California-Berkeley campus*. University of California.
- Astin, A. W., dan Anthony L. A. 2012. *Assessment for Excellence: the phylosophy and practice of assessment and evaluation in higher education*. United Kingdom : Rowman and Littlefield Publishing Group,Inc.
- Alim, N. M., Trisni, T, dan Liliek, P. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar*.
- AUSSE. 2010. Doing More for Learning: Enhancing Engagement and Outcomes: Australian Survey of Student Engagement: *Australasian Student Engagement Report*.
- Chiang, C. F. dan Jang, S. S. 2008. An expectancy theory model for hotel employee motivation. *International Journal of Hospitality Management*. Vol.27 No.3. Pp.313-322.
- Chiang, C.F., Jang, S. S., Canter, D., dan Prince, B. 2008. An expectancy theory model for hotel employee motivation: Examining the moderating role of communication satisfaction. *International Journal of Hospitality & Tourism Administration*. Vol. 9 No. Pp.327-351.
- Chairiyanti, L., R. 2013. Hubungan antara Self-efficacy Akademik dan Konsep Diri Akademik dengan Prestasi Akademik. *Humaniora*. Vol.4 No.2. Pp.1125-1133.
- Crede, M. dan Kuncel, N. 2008. Study habits, skills, and attitudes: the third pillar supporting collegiate academic performance. *Perspective on Psychological Science*. Vol. 3 No.2. Pp.425-453.
- Handelsman, M. M., Briggs, W. L., Sullivan, N. dan Towler, A. 2005. A Measure of College Student Course Engagement. *Journal of Educational Research*. Vol.98 No.2. Pp.184-191.
- Heller, R. S., Beil, C., Kim, D. A. M. dan Haerum, B. 2010. Student and Faculty Perceptions of Engagement in Engineering. *Journal of Engineering Education*. Vol. 99 No.3. Pp.253-261.

- Herawati, A., dan Yulius K.S., 2009. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.11 No. 1. Pp.13-20.
- Hulsart, R.W., James K.M. dan Cummings D.M. 2012. Fraud in The Lost Decade: The Impact of The Economic Downturn on The Prevalence of Fraud. *Business Studies Journal*. Vol. 4 No.1. Pp.9-24.
- Krause, M. J. 2005. Bridging the gap between professors and practitioners. *The CPA Journal*. Vol. 75 No.1. Pp.68-69.
- Reno, F. M. dan Wiwik, A. 2003. Studi Korelasi Antara Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan Nilai Ujian Komprehensif Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang. *Jurnal R&B3*. Vol. 3 No.2. Pp.1-17.
- Sardiman, A.M.2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Siagian, Sondang P. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Simarmata, J. 2002. Korelasi Motivasi Kerja dengan Kinerja. *Jurnal Akademika*. Vol.6 No.11. Pp.1-15.
- Simons, P. R-J. 2008. Varieties of work related learning. *Elsevier International Journal of Education*. Vol 47 No.3. Pp. 241–251
- Smith, M., Omar N.H., Idris S.I.Z.S., dan Baharuddin I. 2005. Auditors' Perception of Fraud Risk Indicators: Malaysian Evidence. *Managerial Auditing Journal*. Pp.20 No.1. Pp.73-85.
- Sunanto. 2015. Pengaruh kemampuan auditor investigatif terhadap pembuktian kecurangan (fraud) pada BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Coopetition*. Vol.4 No.2. Pp.21-33.
- Syah, M. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grapindo Persada.
- Tuanakotta, T.M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat
- Tuanakotta, T.M. 2014. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.

- Ulfa, E. R. 2016. Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) dengan Model Astin I-E-O (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di beberapa Universitas di Semarang). *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol.2 No.1. Pp. 1-15.
- Utama, S. 2010. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Edisi Keenam. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Walker, C. O., Greene, B. A. dan Mansell, R. A. 2006. Identification with academics, intrinsic/extrinsic motivation, and self-efficacy as predictors of cognitive engagement. *Learning & Individual Differences*. Vol.16 No.2. Pp.1-12.
- Widiyastuti, M. dan Sugeng P. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Fraud. *Jurnal Unimus*. Vol.5 No.2.Pp.27-39.
- Widyawati, Widyastuti, dan Juliana. 2004. Pengaruh Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Yanto, H., Mula, J.M. dan Kavanagh, M.H. 2011. Developing Student's Accounting Competencies Using Astin's I-E-O Model: An Identification Of Key Educational Inputs Based on Indonesian Student Perspectives. *Proceedings of the RMIT Accounting Educators' Conference*.
- Zimelman, F. M., Albrecht W. S., Albrecht O. C., dan Albrecht C. C. 2014. *Akuntansi Forensik* Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Zins, J.E., Weissberg, R.P., Wang, M.C., and Walberg. H.J. (Eds.). 2004. *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* New York: Teachers College Press.